

KEPERCAYAAN DIRI *MAKE UP ARTIST* PRIA

Yunita Arthavia*, Mochamad Widjanarko

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus

[*202160076@std.umk.ac.id](mailto:202160076@std.umk.ac.id)

Submitted: 2025-04-16

Published: 2025-05-27

Accepted: 2025-05-19

DOI: 10.24036/jrp.v8i1.17271

Abstract—Abstract: Male make up artist confidence. Men can do the MUA profession because they have feminine traits in their personality but need to make adjustments when carrying out their work, so self-confidence is required to support their success as male makeup artists. This study intends to analyze the factors that influence self-confidence in male MUA with a qualitative phenomenological and snowball sampling. The collected data were coded into categories as analysis. So the results obtained from the first informant's internal factors that stand out more than external factors are physical condition factors. For the second informant, the external factor makes this factor more prominent than the internal factor is environmental factors. The third informant also, the internal factor is the self-concept factor makes it more prominent than external factors. So that further researchers can consider the existing weaknesses.

Keywords: Feminine; Phenomenology; Self-confidence; MUA

Abstrak: Kepercayaan diri *make up artist* pria. Laki-laki dapat melakukan profesi MUA karena mempunyai sifat feminin dalam kepribadiannya tetapi perlu melakukan penyesuaian saat menjalankan pekerjaannya maka rasa percaya diri sangat diperlukan untuk menunjang kesuksesannya dalam kiprahnya sebagai *make up artist* pria. Studi ini berniat untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi rasa percaya diri pada MUA pria dengan desain kualitatif fenomenologi serta *snowball sampling* sebagai cara penentuan sampelnya. Data terkumpul dilakukan pengkodean kategori sebagai analisis data. Sehingga memperoleh hasil bahwa informan pertama faktor internal yang menonjol daripada faktor eksternalnya yakni faktor kondisi fisik. Bagi informan kedua, faktor eksternal yang membuat faktor ini lebih menonjol daripada faktor internal yakni faktor lingkungan. Informan ketiga pula, faktor internalnya adalah faktor konsep diri yang membuat lebih menonjol daripada faktor eksternalnya. Sehingga bagi peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan kelemahan yang ada.

Kata kunci: Feminin; Fenomenologi; Kepercayaan Diri; MUA

Pendahuluan

Penata rias pria adalah orang yang bekerja untuk mengendalikan situasi dan interaksi dengan pelanggan, baik secara verbal maupun nonverbal. Interaksi yang berbeda-beda ini menghasilkan semacam ekspresi yang diberikan saat seorang penata rias pertama kali mempraktekkan keahliannya (Nifa, 2021). Seorang *make up artist* pria juga perlu melakukan penyesuaian diri dengan memberikan titik awal gaya rambut yang lebih natural bahkan hingga mengamati gerak wajah (*nonverbal*) dan berbicara (*verbal*)

selama berinteraksi (Nifa, 2021). Profesi *make up artist* dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Hal ini dikarenakan laki-laki memiliki asertif feminim dalam kepribadiannya. Menurut Alwisol (2016) manusia pada dasarnya hermafrodit, hal ini terlihat dari kepribadiannya. Terdapat perasaan feminin pada kepribadian laki-laki dan perasaan maskulinitas pada kepribadian perempuan. Umumnya perasaan feminin yang ada pada kepribadian laki-laki disebut anima, dan perasaan maskulin yang ada pada kepribadian perempuan disebut animus. Anima dan animus menunjukkan ciri-ciri lawan jenis. Untuk memulai pekerjaan maka harus memiliki kepercayaan diri yakni perilaku yang positif dimiliki manusia yang mampu menumbuhkan evaluasi positif baik terhadap dirinya dan kondisi sekitar (Rais, 2022). Rasa percaya diri juga dapat didefinisikan sebagai ciri seseorang yang memiliki keyakinan positif terhadap dirinya sehingga memungkinkan dirinya mengendalikan hidup dan rencananya (Wiranegara, 2020).

Menurut Bachtiar (2020) tersedia faktor yang memengaruhi kepercayaan diri yakni :

1. Faktor internal, untuk faktor ini ialah :

- a. Konsep diri: Cara manusia berpikir untuk memandang siapa dirinya yang di mana pemikiran itu berkembang dari hasil interaksi sosial.
- b. Harga diri: Harga diri yakni manusia memberikan penilaian yang ditunjukkan pada diri sendiri. Seseorang yang menganggap bahwa individu merupakan pribadi yang rasional akan mudah membangun hubungan dengan orang lain tetapi jika manusia menilai dirinya negatif akan lebih mudah mengalami kesulitan sosial, dan pesimis dalam mengatur diri.
- c. Kondisi fisik: Penerimaan akan bentuk fisik dari individu akan membuat dirinya yakin akan penampilan dan memiliki penilaian yang positif akan dirinya.
- d. Pengalaman hidup: Individu akan muncul penilaian negatif jika dirinya pernah memiliki pengalaman yang membuat dia kecewa terhadap kemampuannya.

2. Faktor eksternal, faktor ini juga terdiri dari :

- a. Pendidikan: Pendidikan menjadikan seseorang yakin akan dirinya ketika memiliki level pendidikan yang tinggi karena masyarakat cenderung takluk pada kekuasaan orang yang intelek.

- b. Pekerjaan: Berprofesi dapat memupuk kreativitas, kemandirian, dan rasa yakin akan dirinya. Adanya kegembiraan dan kebanggaan muncul karena bisa lebih menumbuhkan *skill* yang dimiliki.
- c. Lingkungan: Keadaan lingkungan yang memberikan dukungan akan membuat individu merasa dirinya telah sesuai dengan norma dan diterima secara sosial.

Rasa percaya diri muncul dari proses interaksi yang sehat dalam lingkungan sosial seseorang dan berkembang secara terus menerus dan berkelanjutan (Riyanti & Darwis, 2020). Pada kenyataannya hasil *preliminary* menunjukkan ketiga informan memiliki permasalahan kepercayaan dirinya pada saat bekerja yakni untuk informan yang pertama merasa *insecure* ketika klien mengejek keadaan fisiknya karena subjek menggunakan aksesoris perempuan agar lebih meyakinkan klien. Untuk informan yang kedua merasa tidak percaya diri ketika menghadapi klien yang memiliki derajat level ekonomi menengah ke atas karena subjek merasa bahwa klien dapat menggunakan jasa *make up artist* yang lebih mahal dan memiliki pengetahuan yang lebih tentang makeup. Sedangkan untuk informan yang ketiga merasa tidak percaya diri saat menghadapi klien yang memiliki kekayaan melimpah karena informan ketiga baru pemula sehingga masih perlu untuk membangun nama agar lebih menjadi profesional. Adanya permasalahan maka ketiga informan dijadikan informan untuk pengambilan data untuk mencapai tujuan yakni untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri *make up artist* pria.

Metode Penelitian

Penelitian ini digunakan desain penelitian kualitatif fenomenologi. Menurut Hadi et al., (2021) fenomenologi adalah penelitian yang berfokus pada sesuatu yang dialami individu dalam kesadarannya dengan tujuan mendeskripsikan fenomena, bukan menjelaskan fenomena tersebut. Untuk proses seleksi partisipan atau informan penelitian maka digunakan teknik *snowball sampling*. Teknik pengambilan sampel snowball adalah cara di mana satu responden menunjuk responden lain, sehingga pembentukan sampel berlangsung secara berkelanjutan (Hardani et al., 2020). Digunakannya wawancara terbuka dan terstruktur yakni tersedianya panduan dalam wawancara dengan informan selama 9 kali secara keseluruhan. Adapun panduan

wawancaranya terkait pertanyaan tentang cara individu memandang dirinya secara positif dan negatif baik kondisi fisik maupun pengalaman bahkan kepuasan pekerjaannya. Metode observasi tertutup juga dilakukan yakni pengamatan dilakukan tanpa diketahui oleh informan, dan dokumentasi rekaman suara. Selanjutnya data akan dianalisis menggunakan analisis tematik interpretatif dimana data diidentifikasi, dianalisis dan diberikan dalam bentuk topik atau pola (Sitasari, 2022).

Hasil Penelitian

Penelitian dengan metode analisis tematik interpretatif ini, transkrip wawancara dikodekan menjadi tema. Untuk tema – tema yang ada merupakan tema penting karena berkaitan dengan tujuan penelitian seperti konsep diri negatif, konsep diri positif, harga diri negatif, harga diri positif, dukungan sosial, pengalaman menyenangkan dan pengalaman tidak menyenangkan, kepuasan kerja, dan kursus. Sehingga hasil wawancara bisa diklasifikasikan dengan melihat makna dari setiap faktor.

Sehingga setelah diklasifikasikan data setiap informan maka studi ini menghasilkan bahwa antar informan memiliki perbedaan dan kesamaan yakni pada faktor internal tentang konsep diri informan yang pertama memiliki konsep diri yang negatif. Informan pertama menggunakan nama palsu karena jika menggunakan identitas asli maka dirinya takut reputasinya jelek karena bekerja sebagai *make up artist*. Hal ini berbeda dengan informan kedua dan ketiga di mana informan kedua dan informan yang ketiga memiliki kesamaan yakni memiliki konsep diri yang positif karena berani menunjukkan identitas aslinya baik dari segi nama, usia, jenis kelamin, dan agama sehingga menjadikan dirinya percaya diri.

Selanjutnya untuk faktor internal tentang harga diri maka informan pertama dan informan yang ketiga memiliki kesamaan yakni pada menilai dirinya tidak mampu dan memiliki kekurangan dalam merias sehingga merasa ragu ketika akan memoles wajah klien, sehingga termasuk harga diri negatif. Berbeda halnya dengan informan yang kedua yakni menilai kemampuan dirinya sangat positif dalam bidang *make up* karena dapat menangani dengan baik segala tekstur wajah yang dimiliki kliennya.

Kemudian untuk faktor internal tentang kondisi fisik maka informan yang pertama dan informan yang kedua memiliki kesamaan yakni adanya kondisi tubuh yang

mendukung dengan memiliki suara lemah lembut dan gerakan tangan yang lemah gemulai sejak lahir membuat informan menjadi percaya diri tetapi harus dibantu juga dengan pakaian dan aksesoris layaknya perempuan agar menambah kepercayaan diri dan mengurangi keraguan. Berbeda halnya dengan informan yang ketiga bahwa informan yang ketiga memiliki kondisi tubuh yang dapat mendukung dirinya saat menjalankan pekerjaan sebagai *make up artist* yakni suara yang lemah lembut dan gerakan tangan yang luwes sehingga adanya kondisi itu membuat merasa percaya diri walau pakaian laki-laki.

Sementara itu untuk faktor internal yang terakhir yakni faktor pengalaman hidup maka ketiga informan memiliki kesamaan yakni pengalaman hidup yang menyenangkan tentang seni dapat membuat informan percaya diri. Hal ini dapat dilihat dari informan pertama memiliki pengalaman menyenangkan di bidang seni menjuarai berbagai lomba seni di FLS2N sehingga mendorong informan untuk bekerja sebagai *make up artist*. Untuk informan kedua pengalaman yang menyenangkan yang dapat membuat dirinya percaya diri ialah pengalaman menjuarai lomba riasan karakter dan untuk informan ketiga memiliki pengalaman yang menyenangkan dimiliki informan membuat dirinya yakin yakni tergabung dalam kegiatan teater karena dapat mengasah keahliannya di bidang *make up*.

Selanjutnya ialah faktor eksternal yakni faktor yang memengaruhi dari luar, yang pertama ialah pendidikan untuk faktor ini informan yang kedua dan informan yang ketiga memiliki kesamaan yakni pendidikan atau kursus *make up* penting menunjang kepercayaan diri tetapi tidak dengan informan yang pertama, informan pertama merasa pendidikan atau kursus tidak dapat membuat percaya diri hal itu tidak berpengaruh untuk pekerjaannya.

Faktor eksternal yang kedua ialah pekerjaan maka informan yang pertama memiliki perbedaan dengan informan yang kedua dan informan yang ketiga. Untuk informan yang pertama merasa belum memiliki kebanggaan pada hasil *make upnya* sehingga rendah diri saat bekerja berbeda dengan informan yang kedua dan informan yang ketiga yang sudah memiliki kebanggaan dan kepuasan dalam merias klien sehingga percaya saat melakukan pekerjaan.

Faktor eksternal yang terakhir yakni tentang lingkungan bahwa ketiga informan mengakui bahwa dukungan akan karir yang sedang dijalani akan membuat dirinya

percaya diri dan nyaman tetapi untuk kritikan hanya informan yang pertama dan informan yang kedua merasa ragu dan tidak percaya sehingga berbeda dengan informan ketiga yang sering menganggap kritikan tidak akan membuat dirinya rendah diri atau kurang percaya diri.

Diskusi

Kepercayaan di dalam individu sendiri didasarkan pada keyakinan bahwa individu memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah (Mega, 2024). Dalam menjalani kehidupan seseorang memiliki kepercayaan diri yang berbeda-beda sehingga akan berdampak pada hasil kinerja atau hasil kegiatan yang dilakukan seseorang.

Pada faktor internal tentang konsep diri informan yang pertama memiliki konsep diri yang negatif, konsep diri negatif adalah cara seseorang memandang dirinya secara negatif yakni individu tidak bisa menerima diri sendiri, tidak bisa mengevaluasi diri sendiri, dan selalu berpikir negatif (Tiarny et al., 2015). Hal ini dapat dilihat dari penggunaan identitas yang dipakai saat bekerja. Informan menggunakan nama palsu dan menyembunyikan jenis kelamin serta agamanya saat bekerja sebagai *make up artist* karena jika menggunakan identitas asli maka dirinya takut reputasinya buruk karena bekerja sebagai *make up artist*. Hal ini berarti menandakan informan tidak menerima dirinya sehingga berbeda dengan informan kedua dan ketiga di mana informan kedua dan informan yang ketiga memiliki kesamaan dalam hal konsep diri yakni informan yang kedua berani menunjukkan identitas aslinya sehingga menjadikan dirinya percaya diri. Orang yang memahami dirinya sendiri dan percaya bahwa setiap aspek yang ada pada dirinya dapat membantu mencapai tujuannya adalah orang yang lebih dekat dengan kesuksesan atau keberhasilan (Lubis et al., 2022).

Ketika seseorang mencintai dirinya sendiri maka kepercayaan dirinya menjadi lebih baik, sehingga membuatnya lebih yakin. Secara keseluruhan, ketika seseorang berpikir positif tentang bagian-bagian hidupnya, individu mulai merasakan hormat secara umum (Saaïda, 2022). Sehingga untuk hasil penelitian ini informan yang kedua memiliki penilaian yang positif tentang dirinya, informan menilai kemampuan dirinya sangat positif dalam bidang *make up* yakni informan dapat menangani dengan baik

segala tekstur wajah yang dimiliki kliennya. Berbeda halnya dengan informan yang pertama dan informan yang ketiga yang memiliki evaluasi negatif tentang dirinya sendiri dan kemampuannya sehingga berpengaruh pada kinerjanya sebagai *make up artist* karena terciptanya harga diri yang buruk untuk dirinya sendiri yakni pada informan yang pertama menilai dirinya tidak mampu dan memiliki kekurangan dalam merias yakni pada bagian alis sehingga walaupun sudah lama menjalani pekerjaan sebagai *make up artist* dirinya tidak merasa puas dan merasa ragu ketika akan memoles wajah klien, sehingga termasuk harga diri negatif. Di mana ketika informan memiliki harga diri negatif yang berarti merupakan faktor internal yang berpengaruh pada kepercayaan dirinya berarti juga menandakan bahwa informan memiliki kepercayaan diri yang negatif. Informan yang ketiga juga sama seperti informan yang pertama yakni memiliki harga diri negatif karena menilai dirinya negatif saat menjalankan pekerjaan ini karena merasa tidak maksimal dalam merias klien yang memiliki kerutan di wajahnya sehingga dirinya tidak percaya diri.

Penampilan memengaruhi rasa percaya diri seseorang, tergantung bagaimana individu menilai kondisi fisiknya, misalnya bentuk tubuh dan berat badan, serta bagaimana dirinya menilai penampilan dan hasrat visualnya (Deni & Ifdil, 2016). Hal ini selaras dengan hasil penelitian ini yakni informan yang pertama dan informan yang kedua memiliki kesamaan yakni untuk informan yang pertama penampilan dan kondisi tubuh informan sangat memengaruhi informan saat melakukan pekerjaannya sehingga adanya kondisi tubuh yang mendukung yakni memiliki suara lemah lembut dan gerakan tangan yang lemah gemulai atau luwes sejak lahir membuat informan menjadi percaya diri tetapi harus dibantu juga dengan pakaian dan aksesoris layaknya perempuan agar menambah kepercayaan diri dan mengurangi keraguan. Begitu juga untuk informan yang kedua memiliki kondisi tubuh yang mendukung pekerjaannya dalam *make up artist* yakni suara yang lemah lembut dan tangan yang gemulai dari lahir tetapi hal itu tetap tidak berpengaruh bagi kepercayaan dirinya. Informan akan percaya diri jika menggunakan aksesoris wanita saat bertemu klien jika tidak menggunakan informan akan merasa takut dan diragukan oleh klien. Berbeda halnya dengan informan yang ketiga bahwa informan yang ketiga memiliki kondisi tubuh yang dapat mendukung dirinya saat menjalankan pekerjaan sebagai *make up artist* yakni suara yang lemah lembut dan gerakan tangan yang luwes sehingga dengan adanya kondisi seperti itu

informan merasa percaya diri walau pakaian tidak seperti perempuan, informan tetap percaya diri dan yakin tanpa ragu untuk melakukan riasan kepada klien.

Pengalaman hidup seseorang dapat menyebabkan individu kehilangan rasa percaya diri yakni pada saat mengalami pengalaman buruk di masa lalu dapat memengaruhi kepercayaan diri seseorang dalam menghadapi lingkungan. Hal ini menyebabkan individu menunjukkan perilaku ragu-ragu ketika berhadapan dengan lingkungannya (Yulianti & Bulkani, 2018). Teori ini sesuai dengan hasil penelitian yakni informan pertama memiliki pengalaman negatif sehingga membuat dirinya tidak nyaman dalam bekerja yakni saat diusik tentang identitas aslinya, rasa tidak nyaman tersebut akan memengaruhi kinerja informan. Informan yang kedua juga memiliki pengalaman yang membuat dirinya tidak percaya diri ialah ketika klien mengkritik hasil riasannya sehingga informan merasa takut jika jasanya tidak akan laku lagi. Kemudian untuk informan ketiga memiliki pengalaman hidup yang tidak menyenangkan yakni saat dibanding-bandingkan dengan *MUA* lain maka muncul perasaan tidak suka dan *down*.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri informan dalam penelitian ini maka dapat dilihat dari sisi faktor eksternal yakni faktor yang memengaruhi kepercayaan diri dari faktor luar yang pertama ialah pendidikan untuk faktor ini informan yang kedua dan informan yang ketiga memiliki kesamaan yakni pendidikan atau kursus *make up* penting menunjang kepercayaan diri informan dalam menjalani pekerjaan sebagai *make up artist*. Informan yang kedua merasa bahwa kursus atau pendidikan *make up* dengan tutor *make up* penting diikuti untuk menguasai teknik-teknik terbaru sehingga akan lebih bias memoles riasan yang nantinya informan akan lebih percaya diri akan hasil riasan tersebut dan untuk informan yang ketiga merasa kursus kepada tutor atau senior yang sudah berpengalaman menjadikan dirinya tidak akan diragukan oleh klien. Hal ini didukung oleh pernyataan menurut Musriani (2020) rasa percaya diri dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran, aktivitas sehari-hari, dan membiasakan sikap berani dalam berinteraksi sosial baik di dalam maupun di luar kelas. Pendidikan membantu seseorang mendapatkan kekuatan spiritual dan keyakinan, pengembangan diri, nilai-nilai, kecerdasan, akhlak baik dan keterampilan (Isnaini & Fanreza, 2024) tetapi pernyataan tersebut tidak selaras dengan hasil penelitian terhadap informan yang pertama karena informan menganggap pendidikan tidak memengaruhi kepercayaan diri yang dimilikinya. Informan merasa

merasa bahwa pendidikan baik di bangku perkuliahan maupun kursus tidaklah penting untuk menunjang karirnya sebagai *make up artist* karena dapat dipelajari sendiri tanpa perlu seorang guru atau tentor, otodidak membuat informan percaya diri dan tidak harus mengambil kursus.

Selanjutnya kepuasan kerja merupakan perasaan gembira yang ditunjukkan seseorang selama bekerja merupakan tanda bahwa tanggung jawab telah dilaksanakannya dengan baik, individu merasa puas dengan hasil pekerjaannya (Sunarta, 2019). Ketika muncul perasaan senang dengan pekerjaan yang dilakukan dan puas akan hasil yang telah dilakukan karena memiliki kemampuan melakukannya maka individu telah memiliki kepercayaan diri saat bekerja.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil penelitian yang berkaitan dengan faktor eksternal yang kedua yakni pekerjaan maka informan yang pertama memiliki perbedaan dengan informan yang kedua dan informan yang ketiga. Untuk informan yang pertama merasa belum memiliki kebanggaan pada hasil *make upnya* sehingga rendah diri saat bekerja berbeda dengan informan yang kedua dan informan yang ketiga yang sudah memiliki kebanggaan dan kepuasan dalam merias klien sehingga percaya saat melakukan pekerjaan. Untuk informan ketiga merasa puas dan bangga menjadi *make up artist* hal ini dapat dilihat pada saat informan mendapatkan pekerjaan di waktu ada kelas maka informan memilih untuk izin kepada guru.

Selain kepuasan akan pekerjaan dukungan sosial juga penting bagi individu untuk membuat dirinya percaya diri. Dukungan sosial melibatkan orang-orang tertentu yang sangat dihargai oleh seseorang dalam hubungannya dengan pemberian bantuan nyata yang bisa berupa apa saja asalkan dapat memberi dampak positif bagi orang lain, sehingga dapat membentuk hubungan persaudaraan secara sosial yang lebih erat dan saling melengkapi (Lubis et al., 2022). Peran dukungan sosial membantu orang membangun kepercayaan diri dan memungkinkan mereka secara aktif mengembangkan ide-ide mereka untuk mencapai tujuan mereka (Sestiani & Muhid, 2022). Ketika orang tidak menerima dukungan dari orang-orang di sekitarnya, mereka merasa tidak berharga dan ditolak oleh orang-orang di sekitarnya. Kurangnya rasa percaya diri dapat memengaruhi perilaku individu seperti penghindaran lingkungan, perasaan cemas, dan kecemasan yang berlebihan (Susilawati, 2018).

Pernyataan dari beberapa tokoh tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari berbagai informan baik informan pertama, informan kedua, maupun informan ketiga yakni faktor eksternal yang terakhir tentang lingkungan bahwa ketiga informan mengakui dukungan akan karir yang sedang dijalani akan membuat dirinya percaya diri dan nyaman tetapi untuk kritikan hanya informan yang pertama dan informan yang kedua merasa ragu dan tidak percaya sehingga berbeda dengan informan ketiga yang sering menganggap kritikan tidak akan membuat dirinya rendah diri atau kurang percaya diri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa informan pertama memiliki kepercayaan diri dikarenakan faktor eksternal yang paling menonjol dibandingkan faktor internal yakni faktor lingkungan yang berkaitan dengan dukungan. Untuk faktor internal yang berkontribusi untuk individu dapat percaya diri adalah faktor kondisi fisik. Sedangkan informan yang kedua memiliki kepercayaan diri dikarenakan faktor internal yang paling menonjol dibandingkan faktor eksternal yakni berkaitan dengan harga diri. Untuk faktor eksternal yang berkontribusi untuk individu dapat percaya diri adalah faktor lingkungan berupa dukungan. Untuk informan memiliki kepercayaan diri dikarenakan faktor internal yang paling menonjol dibandingkan faktor eksternal yakni berkaitan dengan konsep diri karena memiliki konsep diri positif tentang dirinya. Untuk faktor eksternal yang berkontribusi untuk individu dapat percaya diri adalah faktor pendidikan berupa kursus. Adanya penelitian ini dapat dijadikan *MUA* pria untuk memfokuskan pada faktor yang memengaruhi kepercayaan dirinya dan untuk masyarakat dapat memberikan dukungan.

Saran

Untuk memiliki kepercayaan diri atau keyakinan diri sehingga dapat menunjang keberhasilan pekerjaannya maka *MUA* pria diharapkan dapat memfokuskan dan mempertahankan serta melatih keahlian pada faktor yang sangat memengaruhi kepercayaan dirinya.

Daftar Pustaka

- Alwisol, A. (2016). *Psikologi kepribadian*. UMM Press.
- Amri, S. (2018). Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi belajar matematika siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 156–170.
- Deni, A., & Ifdil, I. (2016). Konsep kepercayaan diri remaja putri. *Jurnal Educatio*, 2(2), 43–52.
- Hadi, A., Asrori, A., & Rusman, R. (2021). *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Pena Persada.
- Hardani, H., Auliya, N., Fardani, R., Utami, E., Sukmana, D., & Istiqomah, R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Isnaini, H., & Fanreza, R. (2024). Pentingnya pendidikan karakter di sekolah. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 279–297. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1130>
- Lubis, L., . A., & Fazira, E. (2022). Connection Management Self-Concept and Social Support With Student Confidence. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 31–38. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.1890>
- Mega, E. (2024). *Memperkuat Kepercayaan Diri: Motivasi Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. Andi Publisher.
- Musriani, V. (2020). Penyebab Perilaku Kurang Percaya Diri Saat Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Vii Smp Muhammadiyah 4 Tanggul. In *Universitas Muhammadiyah Jember*.
- Nifa, A. A. (2021). Persepsi konsumen terhadap kualitas pelayanan make up artist pria. *Jurnal Tata Rias*, 11(2), 79–88. <https://doi.org/10.21009/11.2.8.2009>
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan diri (self confidence) dan perkembangannya pada remaja. *AL-IRSYAD*, 12(1), 40. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>
- Riyanti, C., & Darwis, R. (2020). Meningkatkan kepercayaan diri pada remaja dengan metode cognitive restructuring. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri*, 1(1), 111–119.
- Saaida, M. (2022). Self-Esteem And Self-confidence. In *Research Gate*. Department of International Relations & Diplomacy, Faculty of administration sciences, Al-Istiqlal University.
- Sestiani, R. A., & Muhid, A. (2022). Pentingnya dukungan sosial terhadap kepercayaan diri penyintas bullying: Literature review. *Jurnal Tematik*, 3(2), 245–251. <https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik/article/view/4568>
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal analisa konten dan analisa tematik dalam penelitian kualitatif. *Forum Ilmiah*, 19(1), 77–84.
- Sunarta, S. (2019). Pentingnya kepuasan kerja (fakultas ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta). *Efisiensi - Kajian Ilmu Administrasi*, 16(2), 63–75.

- Susilawati, S. (2018). Peningkatan kepercayaan diri siswa korban bullying melalui konseling individual rational emotif behavior therapy. *Jurnal Global Edukasi*, 5(1), 565–572. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JGE/article/view/160>
- Tiarny, A., Giono, G., & Utaminingsih, D. (2015). Mengurangi konsep diri negatif menggunakan assertive training pada siswa kelas x sma. *ALIBKIN: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2).
- Yulianti, Y., & Bulkani, B. (2018). Case study of low-self confidence causes factors in 1/4 mutawasit arunsat vitaya school saiburi, Pattani, South Thailand. *SULUH : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 35–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/suluh.v4i1.479>